

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang *Bullying*

#### 1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012).

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat*, yang berasal dari kata *sakat* dan pelakunya disebut *penyakat*. *Menyakat* berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Sedangkan secara terminologi menurut Olweus, 1952 (dalam Wiyani, 2012) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif

berupa kekerasan fisik maupun kekerasan mental yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

Secara sosiologis, *bullying* adalah wujud ketidakberimbangan kekuasaan. Apa yang dimaksud dengan kekuasaan adalah kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk mengikuti apa yang diinginkan dan diperintahkan pihak tertentu. Pihak yang memerintah adalah profil yang berkuasa. Adapun yang cuma menjalankan perintah adalah pihak yang dikuasai. *Bullying* serupa dengan aksi-aksi dalam kerajaan binatang. Hukum yang diterapkan adalah siapa paling kuat maka dia boleh hidup (Lukmantoro, 2012).

Berdasarkan definisi tersebut, menurut Prasetyo (2011) *bullying* terjadi karena:

- a. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban). ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah, gender (jenis kelamin), status sosial, perasaan lebih superior. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antar dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai

contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.

- b. Adanya perilaku tidak wajar (penyalahgunaan) ketidakseimbangan kekuatan tersebut dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali, atau dengan cara mengucilkan (mendiamkan).

Contoh dari perilaku *bullying* itu sendiri antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti atau intimidasi, mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul (Wiyani, 2012).

## 2. Bentuk *Bullying*

Berkaitan dengan kekerasan di sekolah atau *bullying*, maka *school bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Berdasarkan definisi diatas, kemudian menurut Wiyani (2012), perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam lima bentuk, sebagai berikut:

a. Kontak fisik langsung, yaitu:

Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar.

b. Kontak verbal langsung, yaitu:

Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukkan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip, dan pemerasan.

c. Perilaku non-verbal langsung, yaitu:

Melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjahili.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung, yaitu:

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

e. Pelecehan seksual

Kadang dikategorikan perilaku agresif fisik verbal.

### 3. Tipologi *Bullying*

Budaya kekerasan sepertinya semakin hari semakin menguat dalam berbagai aspek kehidupan kita. Julukan bangsa yang penuh adab, sopan santun, toleran, dan memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, lambat laun mulai menghilang dari khazanah kehidupan kita, baik dalam konteks hidup bermasyarakat maupun berbangsa. Budaya kekerasan telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan kita menerimanya sebagai sesuatu yang wajar.

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam, termasuk *bullying* di dalamnya. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran yang kompleks dan kerap kali saling bertentangan. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, baik yang bersifat menyerang maupun bertahan yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, menurut Wiyani (2012) ada empat tipologi kekerasan *bullying* yang dapat diidentifikasi, yaitu:

#### a. Kekerasan terbuka (*overt*)

Kekerasan yang dapat dilihat secara langsung, misalnya perkelahian ataupun tawuran antar pelajar.

b. Kekerasan tertutup (*covert*)

Kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam.

c. Kekerasan agresif

Kekerasan yang tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki.

d. Kekerasan defensif

Kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri atau pembelaan diri dari ancaman pihak lain.

#### **4. Faktor Penyebab Melakukan *Bullying***

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan atau *bullying* dalam diri anak, diantaranya menurut Coloroso (2007):

a. Budaya paternalistik

Dalam budaya tersebut berkembang pandangan bahwa lelaki yang hebat adalah lelaki yang tidak takut mengalami tindakan kekerasan.

b. Tidak ada ruang publik yang aksesibel

Remaja menjadi liar antara lain karena tidak adanya ruang publik yang dapat diakses mereka untuk bertemu dan melakukan beragam kegiatan misalnya gelanggang remaja agar kreativitas mereka tersalurkan.

c. Menjadi korban kekerasan

Sebagian besar faktor penyebab kekerasan yang dilakukan remaja adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri,

sehingga terdapat unsur “balas dendam” kepada juniornya dan akhirnya menjadi tradisi.

d. Pengaruh lingkungan masyarakat, budaya dan media

Lingkungan masyarakat amat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Masyarakat sekarang ini penuh polemik dan hampir selalu diwarnai dengan kekerasan dalam menyelesaikan masalah sehingga remaja mudah meniru. Ditambah lagi siaran media khususnya media elektronik yang menampilkan aneka bentuk kekerasan turut membentuk mental remaja.

## 5. Karakteristik Korban *Bullying*

Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok teman sebaya, baik dalam bentuk serangan fisik, verbal, atau kekerasan psikologis. Menurut Setiawati (2008) biasanya anak yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang paling lemah secara fisik. Anak yang menjadi korban *bullying* kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *overprotective* sehingga mereka tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*).

Seperti halnya Coloroso (2007) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* adalah anak yang baru di lingkungan itu, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh penindas, anak yang

agamanya dipandang inferior oleh penindas, anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain, anak dengan ketidak cakapan mental atau fisik, dan anak yang berbeda di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Apabila anak telah menjadi korban *bullying*, anak tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terus terang. Mereka mempunyai alasan untuk tidak memberitahukan masalah itu. Menurut Coloroso (2007) terdapat beberapa alasan anak tidak mau berterusterang mengenai hal tersebut, diantaranya:

- a. Merasa malu karena pernah ditindas;
- b. Takut akan aksi balas dendam kalau orang dewasa diberitahu;
- c. Mereka berpikir tidak ada orang yang dapat menolong mereka;
- d. Mereka tidak berpikir kalau ada orang yang akan menolong.

## **6. Dampak *Bullying***

Suyatno (2003), menjelaskan bahwa terdapat berbagai dampak negatif yang dialami anak-anak yang menjadi korban *bullying* yaitu:

- a. Dampak *Bullying* terhadap kehidupan individu
  - Kurangnya motivasi atau harga diri,
  - Problem kesehatan mental, misalnya; kecemasan berlebihan, problem dalam hal makan, susah tidur,
  - Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tak lagi dianiaya,

- Problem-problem kesehatan seksual, misalnya; mengalami kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual,
- Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan,
- Mimpi buruk dan serba ketakutan, selain itu kehilangan nafsu makan, tumbuh, dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma, dan sakit kepala,
- Kematian.

b. Dampak *bullying* terhadap kehidupan sosial

Dampak negatif jangka panjang dari *bullying* pada anak dalam kehidupan bermasyarakat biasanya sebagai berikut:

- Pewarisan lingkaran kekerasan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi.
- Tetap bertahan kepercayaan yang keliru bahwa orangtua mempunyai hak untuk melakukan apa saja terhadap anaknya, termasuk hak melakukan kekerasan.
- Kualitas hidup semua anggota masyarakat merosot, sebab anak yang dianiaya tak mengambil peran yang selayaknya dalam kehidupan kemasyarakatan.

c. Dampak *bullying* terhadap kehidupan akademik

*Bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga

menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa (Cynantia, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelusur dampak dari *bullying* yang terjadi pada anak SMP, terutama perihal prestasi belajar maupun hubungan sosial yang dialaminya. Semisal apakah ia mengalami keterlambatan dalam proses aktualisasi potensi dirinya di sekolah.

Dari segi tingkah laku anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering menunjukkan: penarikan diri, ketakutan, atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, *phobia*, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stres pascatrauma, dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif. Mereka mungkin juga berupaya menutupi luka yang dideritanya dan tetap bungkam merahasiakan pelakunya karena ketakutan akan mendapatkan pembalasan dendam. Mungkin juga akan mengalami kelambatan dalam tahap perkembangannya, sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebayanya dan menunjukkan tingkah laku menyakiti diri sendiri, dan bahkan perilaku bunuh diri (Suyatno, 2010).

## **7. Masalah *Bullying* di Sekolah**

Kasus *bullying* di sekolah ini bisa saja terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pembagian jenjang pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV pasal 14

menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal yang berlaku di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar yang mencakup tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), lalu pendidikan menengah yang mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Kejuruan, dan terakhir pendidikan tinggi yang mencakup tingkat Diploma, Strata Satu, dan seterusnya.

Penelitian ini, Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi fokus penelitian dikarenakan pada tingkatan sekolah formal ini, peserta didik yang dicakup berada dalam jenjang umur antara 12–15 tahun. Fase ini tergolong sebagai remaja awal, yaitu para peserta didik sedang mengalami masa peralihan dimana anak sudah tidak layak diperlakukan sebagai anak kecil, namun pertumbuhan fisik dan mentalnya pun belum layak dianggap dewasa. Pada fase ini remaja mengalami masa *storm and stress*, dimana kerap terjadi pergolakan emosi yang labil dengan diiringi pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan psikis mereka juga sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk menemukan jati dirinya, dan memiliki dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan atau eksistensi dirinya terhadap orang lain (Yusuf, 2004).

Beberapa permasalahan yang kerap dihadapi oleh peserta didik dijenjang SMP yang tergolong sebagai remaja awal menurut Sunarto, dkk (2008) adalah:

- a. Psikologis, yakni kontrol emosi yang masih labil, seperti cenderung sensitif, egois, ingin mendapatkan perhatian lebih, minder, *bully*, kekanak-kanakan, dan sebagainya.
- b. Biologis, fungsi organ seksual yang dapat menimbulkan kebingungan dalam memahaminya, tak jarang mereka melakukan kesalahan yang melanggar norma umum.
- c. Sosiologis, kehidupan masyarakat yang mulai menuntut mereka untuk cepat beradaptasi seringkali tidak berjalan selaras dengan kemampuan remaja, hal ini menimbulkan gejala frustrasi maupun resistensi sehingga terkadang remaja menyalurkannya melalui perilaku yang dianggap menyimpang.
- d. Religiusitas, aturan agama yang cukup ketat sering dipandang sebagai bentuk pengekangan yang menghalangi remaja untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih identik dengan ketidaktaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- e. Ekonomi, dorongan budaya liberal yang massif telah mendorong remaja untuk mengikuti perkembangan *life style*, sehingga mereka berlomba-lomba dalam gaya hidup konsumtif yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuan ekonominya.

Dari beberapa permasalahan anak tersebut sangat memungkinkan terjadi *bullying* dengan berbagai bentuk dan tipologi *bullying* yang ada di sekolah yaitu, memukul, mendorong, mencubit, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan jari tengah, mendiamkan seseorang, dan bentuk-bentuk lain dengan tipologi berbeda-beda yang

dilakukan antar siswa. Kekerasan *bullying* seperti ini bisa saja dilakukan secara perorangan atau kelompok, mereka yang melakukan secara mandiri biasanya memiliki kekuatan (*power*) berupa kekuatan fisik, ekonomi. Sementara, mereka yang melakukan tindak kekerasan *bullying* yang dilakukan secara kelompok, mereka melakukan tindakan tersebut karena motif menunjukkan rasa solidaritas. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman. Fenomena ini disadari adanya seperti disebut Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut (Martono, 2012).

Tindak kekerasan *bullying* yang terdapat di sekolah bisa saja dilakukan oleh oknum guru seperti, kekerasan fisik yaitu mencubit, memukul, menampar dan tindakan lainnya yang dapat menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat terhadap fisik anak atau seseorang. Sementara kekerasan psikis yang dilakukan oleh guru dapat berupa kata-kata kasar, atau makian dan *labelling* (nama panggilan) yang kadang dianggap sebagai hal sepele. Tindak kekerasan berupa *labelling* yang biasanya berarti negatif dan dapat berbekas terhadap anak, misalnya menyebut siswa Si Bodoh, Si Gagap, Si Gaboh (gagah tapi bodoh) dan *labelling* lainnya dapat menyebabkan tekanan mental dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Selain itu juga sering terjadi kekerasan berupa pemberian tugas yang berlebihan, pengancaman dan tindak kekerasan tak langsung berupa diskriminasi terhadap siswa.

Terdapat beberapa alasan kasus *bullying* di sekolah ini kurang banyak mendapatkan perhatian hingga akhirnya jatuh korban menurut Prasetyo

(2011) yaitu: *Pertama*, efeknya tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi, ini pun tidak terendus karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasan yang dialaminya, entah karena takut, malu, diancam atau karena alasan-alasan lain. *Kedua*, banyak kasus *bullying* yang secara kasatmata tampak seperti bercandaan biasa khas anak-anak sekolah atau remaja yang dikira tidak menimbulkan dampak serius. Ejekan-ejekan dan olok-olokan verbal termasuk dalam kategori ini. banyak orangtua dan guru yang mengira bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan bercandaan bocah-bocah itu. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban kekerasan verbal itu jauh lebih dalam dan menyakitkan. *Ketiga*, sebagian orangtua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orangtua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius disekitar mereka.

Perlu adanya mekanisme penyelesaian khusus kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, membuat bentuk penalti nonfisik atau sanksi seperti menarik hak-hak atau fasilitas yang diterima siswa atau skorsing dan pemecatan. Departemen pendidikan harus memperbaiki kinerja pendidikan di Indonesia baik dari kurikulum maupun sarana-prasarana agar para siswa tidak lagi menjadi tertekan secara psikologis berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Selain itu juga harus mempunyai kebijakan tentang *bullying* di sekolah. Masalah *bullying* dianggap belum menjadi masalah sosial, maka penanganan

kekerasan di sekolah saat ini menjadi subyek hukum kriminal biasa yang penangannya disamakan dengan kriminal umumnya (Martono, 2012).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disiapkan cara untuk mengurangi kemungkinan atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*, diantaranya menurut Coloroso (2007) :

- a. Membantu anak kecil dan remaja menumbuhkan *self esteem* (harga diri) yang baik. Anak ber-*self esteem* baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.
- b. Mempunyai banyak teman, bergabung dengan group yang memiliki kegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.
- c. Kembangkan ketrampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai *bystander* (saksi), dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.

## **B. *Bullying* dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

### **1. Prinsip-prinsip Interaksionisme Simbolik**

Sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu sosial lainnya, teori interaksi simbolik juga diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya. Banyak pakar bersepakat bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, antara lain pragmatisme dan behaviorisme. Namun pada masa perkembangannya, teori interaksi simbolik memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang sangat bertolak belakang dari teori-teori yang menjadi inspirasinya.

Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga ditunjang dengan interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pengikutnya, terutama oleh salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Ironisnya justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik (Muchlis, 2011).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretative. Selama dekade-dekade awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fungsionalisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950an dan tahun 1960an mengakibatkan interaksi simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Sebagian pakar berpendapat bahwa teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada dibawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoretisi klasik utama disamping Emile Durkheim dan Karl Marx, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni (Mulyana, 2001).

Weber mendefenisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap

perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2001).

Seperti teori lain yang dipengaruhi oleh teori tindakan sosial, interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi di atas, dalam fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun. Dalam pandangan Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kategori

pengetahuan kedua adalah berbagai pengkhasan yang telah terbentuk dan dianut oleh semua anggota budaya (Mulyana, 2001).

Perspektif interaksi simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Artinya perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka (Muchlis, 2011).

Pandangan interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan Blummer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-

problem strukturalisme dan idealisme, dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut (Sugandi, 2002).

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Sebagaimana dijelaskan Mead 1934 (dalam Hartoyo, 2011) bahwa komponen penting dari komunikasi manusia adalah menggunakan simbol-simbol. Simbol itu memiliki makna bersama, yaitu makna suatu simbol adalah sama bagi setiap orang yang terlibat dalam suatu tindakan komunikasi. Makna-makna bersama itu memungkinkan orang untuk merespon terhadap sikap-sikap dan interaksinya dengan orang lain.

Secara ringkas, menurut Muchlis (2011) interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

- a. Individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi

sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role*

*taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, dan menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

## **2. *Bullying* di Sekolah dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

Perspektif ibarat jendela dalam sebuah rumah, melalui jendela kita dapat melihat obyek yang berbeda di luar rumah. Pemandangan dari satu jendela ke jendela yang lain akan menghasilkan tampilan yang berbeda. Bagi seorang sosiolog, fenomena merupakan kehidupan sosial dan diadopsi sebagai bagian dari sikap ataupun penilaian terhadap kehidupan sosial. Mereka menggunakan seperangkat asumsi yang dapat digunakan sebagai dasar analisis (Martono 2012).

Perspektif merupakan cara pandang seseorang mengenai dunia sosial disekitarnya atau dapat juga disebut sebagai sudut pandang (*point of view*). Perspektif dalam sosiologi (dan disiplin ilmu yang lain) merupakan sebuah hal yang keberadaannya tidak dapat dihindarkan. Hal ini lebih disebabkan kelahiran sebuah ilmu tidak terlepas dari hasil pemikiran para tokoh yang mengawali berbagai pemikiran dalam disiplin tersebut. Setiap tokoh akan berangkat dari sudut pandang yang berbeda pula, namun adakalanya hasil pemikiran beberapa tokoh juga menunjukkan beberapa kesamaan.

Sekolah merupakan salah satu tempat sosialisasi bagi para siswa untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar. Sekolah sudah menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan siswa, waktu yang sangat lama dihabiskan di sekolah, menjadikan siswa sangat intens berinteraksi terhadap siswa lain. Melalui proses interaksi antar siswa di sekolah inilah diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk karakter siswa yang memiliki budi pekerti luhur serta kreatif dan inovatif dalam ilmu pengetahuan. Sehingga sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan tersebut. Kemudian permasalahan yang muncul dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah terdapat fenomena *bullying* yang dilakukan antar siswa saat proses interaksi. Tentunya fenomena *bullying* ini akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi tidak aman dan nyaman serta menghambat perkembangan pertumbuhan siswa.

Untuk mengurai fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah, terdapat pendekatan teori dalam sosiologi yang dapat dijadikan sebagai pisau analisa, yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Selain itu, kita juga menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun.

Simbol-simbol memberikan aksi dan interaksi menjadi memiliki suatu kekhasan. Tindakan sosial atau aksi pada dasarnya adalah sebuah tindakan dimana seseorang bertindak dengan selalu mempertimbangkan orang lain

dalam pikirannya. Dengan kata lain, dalam bertindak manusia selalu mengukur dampak untuk orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Sekalipun ada manusia yang bertindak tanpa berpikir namun manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan sosial, yakni tindakan yang terarah atau yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang lain menginterpretasi simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, dalam suatu interaksi sosial, aktor-aktor selalu terlibat dalam proses saling mempengaruhi (Raho, 2007).

Bagi perspektif interaksionisme simbolik, *bullying* merupakan interaksi yang dibangun antar siswa dengan menggunakan simbol-simbol. Pada saat proses sosialisasi atau ketika praktik *bullying* berlangsung, para pelaku memberikan simbol-simbol *bullying* kepada korban seperti mengancam, memermalukan, dan merendahkan untuk menunjukkan kekuatan (*power*) yang dimiliki pelaku. Tindakan-tindakan seperti ini disebut sebagai bentuk kontak verbal langsung, yaitu pelaku *bullying* dalam berinteraksi hanya menggunakan kata-kata tertentu yang bertujuan untuk menyakiti perasaan korban. Kontak verbal langsung termasuk dalam tipologi kekerasan tertutup (*covert*), yaitu kekerasan yang tersembunyi atau kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung menggunakan kontak fisik. Dari hasil interaksi yang dibangun tersebut, korban menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan pelaku dalam bentuk simbol dampak, yaitu korban akan merasa ketakutan ketika diancam, merasa malu ketika dipermalukan.

Kemudian korban mencari makna yang cocok dengan simbol-simbol yang diberikan pelaku dari interaksi *bullying*. Makna akan cocok ketika korban memberikan reaksi yang sesuai dengan motif yang diinginkan oleh pelaku. Misalnya ketika pelaku memberikan simbol-simbol *bullying* seperti mengancam untuk menunjukkan kekuatan (*power*) kepada korban, pelaku memiliki motif supaya korban menjadi lebih hormat dan mengikuti semua perintahnya, selanjutnya korban memberikan reaksi yang sama terhadap motif yang diinginkan oleh pelaku. Namun, apabila korban memberikan reaksi yang berbeda dengan motif pelaku, maka pencarian makna yang dilakukan oleh pelaku dan korban melalui interaksi *bullying* tersebut menjadi tidak cocok.

### **C. Kerangka Berpikir**

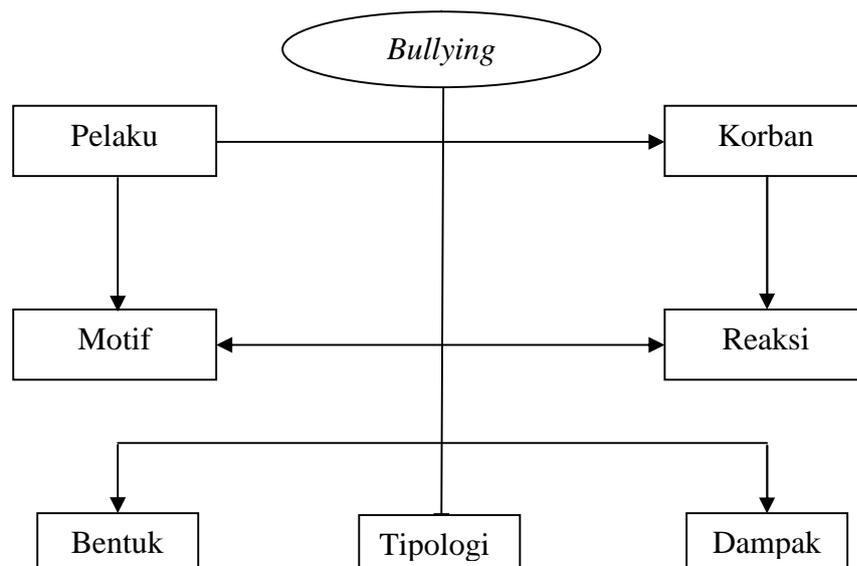
Untuk menguraikan fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, maka dapat dipaparkan bahwa teori ini berusaha menjelaskan interaksi antar individu selalu melibatkan penggunaan simbol-simbol untuk saling memahami. Ketika berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berusaha mencari simbol yang cocok untuk menyampaikan makna tertentu padanya. Begitu juga sebaliknya, kita akan menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun.

*Bullying* dalam perspektif ini, merupakan bentuk interaksi kekuasaan (*power*) yang dibangun antar siswa dengan menggunakan simbol-simbol. Saat praktik *bullying* berlangsung, para pelaku memberikan simbol pada korban seperti

mengancam, mempermalukan hingga melukai untuk menunjukkan kekuatan yang dimilikinya. Motifnya agar eksistensi dirinya sebagai sosok yang patut disegani akan tertanam dalam benak korban yang dianggap lebih lemah. Korban biasanya memberi reaksi berupa perasaan terintimidasi, takut, malu, hingga merasa rendah diri terhadap pelaku.

#### D. Skema Kerangka Berpikir

Dari penjelasan kerangka berpikir di atas, dapat ditampilkan skema kerangka berpikir pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir